



MAKNA TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KOMIK *NORAGAMI* KARYA ADACHITOKA

Putu Apriani¹, Betty Aritonang², Ni Wayan Meidarani³

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing,

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : aprianiamy7@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the meaning of directive speech acts uttered by the characters in the Noragami comic. The data source used in this research is dialogue spoken by the characters in the Noragami comic, which was first released in 2011 by Adachitoka. The purpose of this study was to determine the meaning of directive speech acts contained in the comic Noragami by Adachitoka. The method used in this research is the documentation method with reading and note-taking techniques. The method and data analysis technique used in this study were qualitative methods and were further analyzed using Dell Hymes' speech event theory. Methods and techniques for presenting the results of data analysis used in this study are informal methods. The results of the analysis in this study found that directive speech acts in the comic Noragami by Adachitoka have the meaning of ordering, asking, encouraging and prohibiting.

Keywords: *speech acts, directive speech acts, comics*

Pendahuluan

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Yule (2014:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Leech (1993:8) menyatakan “pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar”. Makna bahasa tersebut dapat dipahami apabila peserta tutur mengetahui konteks tuturannya. Wijana (2009:4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahas yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Salah satu bidang pragmatik yang dapat dikaji lebih dalam lagi adalah tindak tutur. “Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat bewujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya” (Searle, 1968; Suwinto, 1983:33; Rohmadi 2017:32).

Austin dalam (Leech, 1993:316) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Romadi, 2017:33-34). Searle (1975) dalam (Rohmadi, 2017:34) mengkategorikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu representative atau asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Banyak tulisan terdahulu yang meneliti tentang tindak tutur yaitu, tindak tutur staf wedding ketika berkomunikasi dengan

wisatawan Jepang (Ketut; Andriyani;Meidariani,2020), tulisan yang mengkaji tentang fungsi tindak tutur pada dialog guide saat berinteraksi dengan wisatawan Jepang (Andriyani;Putri; Sulatra, 2020).

Salah satu jenis tindak tutur yang menarik untuk dianalisis adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menentang. Tindak tutur direktif selain ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam komik. Komik adalah media yang digunakan untuk mengekspresikan ide dengan gambar, sering dikombinasikan dengan percakapan ataupun tuturan-tuturan yang berupa teks atau informasi visual lainnya. Tuturan yang diucapkan oleh para karakter dalam komik tentunya memiliki fungsi dan makna tertentu yang dikehendaki oleh penutur ketika mengucapkannya. Agar cerita dari komik ini dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis makna tindak tutur direktif melalui konteks yang diceritakan dalam komik *Noragami* ini. Tulisan yang digunakan dalam menganalisis tindak tutur direktif adalah percakapan antar tokoh-tokoh yang terdapat dalam komik *Noragami* karya Adachitoka.

Metode

Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber data primer. Manga *Noragami* adalah manga karya Adachitoka yang diterbitkan oleh Kodansha. Data yang dianalisis berupa dialog-dialog yang diujarkan oleh tokoh-tokoh yang ada didalam komik *Noragami*. Komik *Noragami* yang digunakan yaitu edisi bahasa Jepang. Pengertian tindak tutur menurut Austin dalam Rusminto (2010:22) adalah “aktifitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu”. Searle dalam (Rohmadi, 2017:34) mengkategorikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu : Tindak Tutur Representative atau Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan, Tindak tutur direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menentang, tindak tutur ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik dan mengeluh. tindak tutur komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. tindak tutur deklaratif, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.

Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tak terlepas dari konteksnya. Dell Hymes dalam Rohmadi (2017:30) mengemukakan beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *SPEAKING*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur antara lain sebagai berikut :*Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada tempat situasi dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. *Ends* adalah maksud dan tujuan penuturan. *Act Sequence* mengacu pada bentuk dari isi ujaran yang digunakan oleh penutur. *Key* mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara lainnya. *Instrumentalies* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lain-lain. *Norm of interaction* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat, karena setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur.

Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Wijana dalam (Rohmadi, 2017:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur (O1), lawan tutur (O2), dan partisipan (O3) yang melibatkan konteks. Tanpa konteks akan sulit untuk dapat memahami makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terikat konteks dengan memanfaatkan berbagai piranti-piranti pragmatik. Konsep pengalaman bersama (*background knowledge*) sangat mendukung dalam mendeskripsikan berbagai maksud tersirat dari penutur bagi lawan tutur dalam konteks pembicaraan (Rohmadi, 2017:3).

Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber data primer. Sumber data primer diperoleh dari manga *Noragami*. Manga *Noragami* adalah manga karya Adachitoka yang diterbitkan oleh Kodansha. Serial manga ini pertama kali muncul pada majalah bulanan *Shounen Magazine* edisi Januari 2011. Data yang dianalisis berupa dialog-dialog yang diujarkan oleh tokoh-tokoh yang ada didalam komik *Noragami*. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik baca dan teknik catat, pada tulisan ini data primer diperoleh dengan cara membaca komik *Noragami*. Selanjutnya setiap data yang diperlukan pada manga *Noragami* ini dikumpulkan lalu di proses dengan menggunakan teknik pengumpulan

data dengan cara mencatat. Metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis data kualitatif, selanjutnya untuk menentukan konteks pada data yang sudah terkumpul, peneliti menguraikan data tersebut menggunakan teori peristiwa tutur SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes yang meliputi penutur dan mitra tutur, tempat dan waktu tuturan itu diujarkan dan situasi saat tuturan itu diujarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tulisan ini meliputi makna tindak tutur direktif yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam komik *Noragami*. Adapun hasil dari tulisan yang diperoleh pada makna tindak tutur direktif dalam komik *Noragami* adalah sebagai berikut.

1. Tuturan Memerintah

Tuturan Memerintah merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan memerintah adalah tuturan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, hal ini dapat ditunjukkan pada tuturan di bawah ini :

Data (1)

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi di kediaman Kofuku ketika Hiyori membawa Yato yang terluka karena ulah Yukine. Yato yang saat itu terkena kutukan harus disembuhkan dengan melakukan ritual penyucian, untuk melakukan ritual penyucian tersebut dibutuhkan bantuan dari beberapa shinki. Daikoku yang berinisiatif untuk melakukan ritual penyucian untuk Yato memutuskan untuk berkeliling di daerah sekitar untuk meminta bantuan kepada dewa terdekat agar mau meminjamkan shinkinya untuk melakukan ritual penyucian Yato.

Pelaku Tuturan :

Penutur : Daikoku

Mitra Tutur : Yukine

Lokasi : Di kediaman Kofuku

Daikoku : 雪音仕事ここに一步でも動いたらぶっ殺す

Yukine sokoni ippo demo ugoitara bukkorosu

‘Yukine, kalau kamu bergerak satu langkah saja dari situ, kubunuh kau’

Analisis :

Pada data (1) merupakan dialog antara Daikoku dan Yukine pada tuturan Daikoku selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk memerintah agar Yukine tidak pergi kemanapun, dalam kajian pragmatik memiliki fungsi direktif. Daikoku dan Yukine sama-sama seorang shinki atau senjata suci milik dewa, meski begitu Daikoku memiliki derajat lebih tinggi dari Yukine, karena Daikoku lebih tua dari Yukine. Daikoku yang saat itu hendak pergi berkeliling meminta bantuan mengucapkan “*Yukine sokoni ippo demo ugoitara bukkorosu*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Yukine, kalau kamu bergerak satu langkah saja dari situ, kubunuh kau’ kepada Yukine. Tuturan tersebut diucapkan Daikoku bukan hanya untuk memberitahu Yukine agar tidak bergerak tetapi juga mengandung makna memerintah Yukine agar tidak pergi kemanapun selama Daikoku pergi. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan oleh Daikoku memiliki fungsi tindak tutur direktif dan dalam tuturan tersebut mengandung makna memerintah.

2. Tuturan Meminta

Tuturan meminta merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan meminta merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon dan megharapkan kepada mitra tutur agar diberi sesuatu untuk menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur, hal ini dapat ditunjukkan pada tuturan di bawah ini :

Data 2

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi ketika Yato dan Tomone pertama kali muncul di hadapan Mutsumi, ketika Mutsumi mencoba menghubungi Yato untuk meminta bantuan. Yato yang tiba-tiba muncul di atas toilet menindih Tomone dengan sikunya.

Pelaku Tuturan :

Penutur : Tomone

Mitra Tutur : Yato

Lokasi : Di atas toilet sekolah

Tomone : イタタ!夜とさん肘っ。。。。
Itata!Yato san hijii...
 ‘Aduh! Yato, sikumu...’

Analisis :

Pada data (2) merupakan tuturan yang diujarkan Tomone kepada Yato, pada tuturan Tomone selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk meminta agar Yato memindahkan sikunya yang menindih leher Tomone, dalam kajian pragmatik memiliki fungsi direktif. Tomone yang merupakan senjata suci memiliki kedudukan lebih rendah dari Yato yang seorang dewa. Tomone yang saat itu merasa kesakitan menggujarkan tuturan “*Itata! Yato san hijii...*” yang artinya “Aduh! Yato, sikumu...” untuk memberitahu Yato jika sikunya menindih leher Tomone dan juga memiliki makna agar Yato menyingkirkan sikunya dari leher Tomone, setelah Tomone mengucapkan tuturan tersebut Yato segera menyingkir sikunya dengan turun dari atas toilet. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan Tomone memiliki fungsi tuturan direktif dan tuturan tersebut mengandung makna meminta.

Data (3)

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi ketika Yato dimintai tolong oleh Tenjin untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, Tenjin memerintahkan salah satu senjata sucinya untuk mengantar Yato ketempat dimana pekerjaan itu akan dilakukan. Ternyata orang yang akan mengantar Yato adalah Tomone senjata suci Yato yang pernah bekerja dengannya.

Pelaku Tuturan :

Penutur : Mayu

Mitra Tutur : Yato

Lokasi : Kuil Tenjin

Yato : 伴音!?
Tomone!?
‘Tomone!?’

Tomone : 真楡です
Mayu desu
‘Namaku Mayu’

Yato : だっ...おまっこんな大手に...!?
Naa...omaa konna oote ni...!?
‘Apa... kamu menjadi pelayan dewa yang besar ini’

Analisis :

Pada data (3) merupakan dialog antara Mayu kepada Yato, pada tuturan Mayu selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk meminta agar Yato tidak memanggilnya dengan nama Tomone lagi, dalam kajian pragmatik memiliki fungsi direktif. Mayu memiliki kedudukan yang lebih rendah dari Yato. Yato yang saat itu merasa kaget karena yang akan mengatarnya ke tempat dimana dia akan melakukan pekerjaannya adalah Mayu langsung berteriak “*Tomone!?*” yang artinya “Tomone”. Mayu yang saat ini bukan senjata suci milik Yato lagi mengucapkan “*Mayu desu*” yang artinya “Namaku Mayu” untuk memberitahukan kepada Yato jika dia sekarang adalah senjata suci Tenjin yang bernama Mayu dan juga tuturan tersebut memiliki makna meminta Yato agar tidak memanggilnya dengan nama Tomone lagi. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan Mayu memiliki fungsi tindak tutur direktif dan tuturan tersebut mengandung makna meminta.

Data (4)

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi ketika Hiyori meminta bantuan kepada Kofuku untuk menyelamatkan Yato dari serangan Bishamon.

Pelaku Tuturan :

Penutur : Kofuku

Mitra Tutur : Hiyori

Lokasi : Kediaman Kofuku

Hiyori : お願いしますっ力を貸してください!
Onegaishimasu chikara wo kashitekudasai!
‘Kumohon pinjamkan kekuatan kalian!’

Kofuku : どーしてそんなに必死なの？もしかしてキミ夜トちゃんに...
Doshite sonnani hissinano? moshikashite kimi Yato-chan ni...
‘Kenapa kamu ngotot begitu? Jangan-jangan...’

Hiyori : え！？いえその...他意はないですよ！
E...!? Ie sono...taihanaidesuyo!
‘Eh!? Nggak... aku nggak punya maksud lain kok!’

Kofuku : ゆすられてんのお？

Yusuraretennnoo?
'Kamu diperas'

Hiyori : いえ...私の体質の件でちょっと...
Ie...watashi no taishitu no ken de chotto...
'nggak...soal bawaan tubuhku ini...'

Hiyori : え！？いえその...他意はないですよ！
E...!? Ie sono...taihanaidesuyo!
'Eh!? Nggak... aku nggak punya maksud lain kok!'

Kofuku : 大丈夫ですよひよりんあたしが助けてあげる！
Daijyoubuyo hiyorin atashi ga tasuketeageru!
'nggak apa-apa Hiyorin, aku bantu!'

Hiyori : 小福さん！
Kofuku-san!
'Kofuku!'

Kofuku : え！？いえその...他意はないですよ！
Osaisen atode de iikaranee
'Uang persembahannya nanti saja nggak apa-apa'

Hiyori : え！？
E...!?
'Eh!?'

Analisis :

Pada data (4) merupakan dialog antara Kofuku dengan Hiyori, pada tuturan Kofuku selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk meminta agar Hiyori membayar uang persembahan karena sudah meminta bantuan kepada Kofuku, dalam kajian pragmatik memiliki fungsi direktif. Kofuku adalah seorang dewa dan Hiyori hanya manusia biasa. Hiyori yang saat itu datang ke kediaman Kofuku meminta bantuan kepada Kofuku untuk menyelamatkan Yato dari serangan Bishamon. Awalnya Kofuku menanyakan kepada Hiyori begitu ngotot untuk membantu Yato, Hiyori yang menerima pertanyaan itu hanya bisa menjawab jika Hiyori tidak memiliki tujuan tertentu, Hiyori hanya mengikuti perintah Yato yaitu jika Yato mengalami kesulitan Hiyori harus meminta bantuan pada Kofuku. Melihat reaksi Hiyori, Kofuku tersenyum kemudian mengatakan jika Kofuku pasti akan membantu Hiyori dan juga Kofuku mengatakan "*Osaisen atode de iikaranee*" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'Uang persembahannya nanti saja nggak apa-apa' kepada Hiyori, makna tuturan yang diucapkan oleh Kofuku tersebut adalah untuk meminta uang persembahan kepada Hiyori. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya

tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan Kofuku memiliki fungsi tindak tutur direktif dan tuturan tersebut mengandung makna meminta.

3. Tuturan Mendorong

Tuturan mendorong merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan mendorong merupakan tuturan yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya, hal ini dapat ditunjukkan pada tuturan di bawah ini :

Data (5)

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi ketika Manabu menemui orang yang sudah membulinya. Saat Manabu berbicara dengan si pembuli , munculah *ayakashi* atau makhluk halus yang mencoba menghasut Manabu untuk menyerang si pembuli dengan cutter yang Manabu bawa, *Ayakashi* tersebut dengan mengiming-imingi jika Manabu bisa melukai si pembuli maka ia akan terbebas dan akan tenang disekolah.

Pelaku Tuturan :

Penutur : *Ayakashi*

Mitra Tutur : Manabu

Lokasi : Belakang sekolah

Ayakashi : あいつをケせばやっと自由になれる。もちろん力をカスぞ。あと一歩
だ一線コえて、楽になれ!

Aitsu keseba yatto jiyuu ni nareru. Mochironda chikara wokusuzo. Ato ippoda issenkoete,raku ni nare!

‘Kalau kau singkirkan dia,akhirnya kau bisa bebas. Tentu saja akan aku pinjamkan tenagaku.Tinggal selangkah lagi, lewati garis itu,dan semua akan lebih mudah!’

Analisis :

Pada data (5) merupakan tuturan yang diujarkan *Ayakashi* kepada Manabu, pada tuturan *Ayakashi* selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk mendorong Manabu melukai orang yang sudah membulinya, dalam kajian pragmatik memiliki fungsi direktif, *Ayakashi* ini muncul ketika Manabu merasa sangat kesal dengan si pembuli karena si pembuli mengatakan jika apa yang dia lakukan kepada Manabu hanya main-main saja. *Ayakashi* adalah roh jahat yang suka mempengaruhi manusia untuk berbuat kejahatan, *Ayakashi* yang saat itu melihat manabu merasa sangat kesal

mengucapkan “*Aitsu keseba yatto jiyuu ni nareru*” yang artinya “Kalau kau singkirkan dia, akhirnya kau bisa bebas” untuk mendorong Manabu agar tidak ragu-ragu untuk melukai si pembuli dengan senjatanya. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan oleh *Ayakashi* memiliki fungsi tuturan direktif dan tuturan tersebut mengandung makna mendorong.

4. Tuturan Melarang

Tuturan melarang merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur deklaratif. Tuturan melarang adalah tuturan yang dilakukan untuk memerintahkan supaya tidak melakukan hal yang dilarang, hal ini dapat ditunjukkan pada tuturan di bawah ini :

Data (6)

Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi ketika Yukine dan Hiyori berkunjung ke kuil Kofuku, disana Kofuku menceritakan masa lalu Yato kepada mereka berdua. Kofuku menceritakan kepada mereka bahwa Yato dulunya adalah orang yang yang kejam dan karena itulah Yato dijuluki dewa perang, namun Daikoku mengatakan itu hanya masa lalu, Yato yang sekarang bukanlah orang yang jahat, meskipun Yato yang sekarang memanglah orang yang payah.

Pelaku Tuturan :

Penutur : Daikoku

Mitra Tutur : Yukine

Lokasi : Kediaman Kofuku

Daikoku : まあ気にするな！今の夜トはロクでもねえだけど別に問題ないただ気は許すなよあいつよくわかねえところがあるから…

Maa kinisuruna! Ima no Yato wa rokudemonee dakedo betsu ni mondainai tada ki wa yurusuna yo, aitsu yoku wakanneetoko ga arukara...

‘Ah, jangan dipikirkan! Yato yang sekarang memang payah, tapi nggak ada masalah kok. Cuma kamu jangan terlena, dia sering berbuat yang nggak masuk akal.’

Yukine : じゃあオレ転職したい。

Jyaa ore tenshoku shitai.

‘Kalau begitu aku mau pindah kerja.’

Daikoku : いいんじゃないね？

Iinjanai?

‘Nggak apa-apa nih?’

Yukine : ここはダメ？

Koko wa dame?

‘Disini boleh nggak?’

Daikoku : ここはオレひとりで十分だ

Koko wa ore hitori de jyubun da

‘Disini aku saja cukup.’

Yukine : はい…

Hai…

Baik…

Analisis :

Pada tuturan (6) merupakan dialog antara Yukine dan Daikoku, pada tuturan Daikoku selaku penutur mengandung makna yang bertujuan untuk melarang Yukine bekerja di tempat Kofuku, dalam kajian tuturan pragmatik tuturan tersebut memiliki fungsi direktif. Daikoku dan Yukine sudah saling mengenal dan mereka juga sudah sangat akrab. Daikoku memiliki derajat lebih tinggi dari Yukine, karena Daikoku lebih tua dari Yukine. Yukine yang saat itu merasa ragu melanjutkan pekerjaannya dengan Yato bertanya pada Daikoku apa dia boleh bekerja di kediaman Kofuku. Daikoku yang saat itu merasa hanya dia saja yang bisa melayani Kofuku, dengan wajah serius mengucapkan “*Koko wa ore hitori de jyubun da*” yang artinya “Disini aku saja cukup” untuk menolak permintaan Yukine juga untuk memiliki makna melarang Yukine untuk bekerja disana. Ucapan Daikoku tersebut direspon oleh Yukine dengan mengucapkan “*Hai…*” yang artinya “iya” yang menandakan Yukine mengerti maksud ucapan Daikoku adalah melarangnya untuk bekerja di kediaman Kofuku. Berdasarkan konteks yang melatar belakangi terjadinya tuturan tersebut dapat diketahui tuturan yang diucapkan oleh Daikoku memiliki fungsi tindak tutur direktif dan tuturan tersebut mengandung makna melarang.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : Tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam komik Noragami ini menggunakan tindak tutur direktif. Makna tindak tutur yang digunakan dalam enam data diatas adalah 1 data memiliki makna memerintah, 3 data memiliki makna meminta, 1 data memiliki

makna mendorong, dan 1 data memiliki makna melarang. Pada komik Noragami ini lebih banyak digunakan tuturan direktif dengan makna meminta dikarenakan pada komik ini menceritakan mengenai kehidupan dewa-dewa yang dipercayai masyarakat di Jepang, sehingga banyak terdapat tuturan-tuturan yang memiliki makna meminta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. A. D., Putri, I. G. A. V. W., & Sulatra, I. K. S. (2020). *How Is The Function Of Speech Act Between Tour Guide And Japanese Tourists In Bali*. Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, 12(1), 51-59.
- Apriani, Putu.2020."Tindak Tutur dalam Komik Noragami Karya Adachitoka". Skripsi. FBA UNMAS Denpasar
- Ketut, M. D. N., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2020). *Implementasi Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Pada Interaksi Staf Wedding Organizer Terhadap Wisatawan Jepang Di Bali*. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 12(1), 34-40.
- Leech, Geoffrey.1993.*Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Rohmadi, Muhammad.2017.*Pragmatik Teori dan Analisis*.Surakarta : Yuma Pustaka
- Rusminto, N.E.2010. *Memahami Bahasa Anak : Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi.2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta : Penerbit Yuma Pustaka
- Yule, George.2014.*Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wikipedia.org.(2017,24 September). Noragami. Diakses pada 10 november 2019, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Noragami>
- Kbbi.kemdikbud.go.id.(2016). Komik. Diakses pada tanggal 17 November 2019, dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komik>